



**INTERFERENSI LEKSIKAL
BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI PAUD SEKAR ARUM BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :
**Iswaraning Asri
NIM 140210402008**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**INTERFERENSI LEKSIKAL
BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI PAUD SEKAR ARUM BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Iswaraning Asri
NIM 140210402008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia, rahmat, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga dapat melancarkan segala urusan. Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya tercinta, Ibunda Marijani dan Alm Ayahanda Paeran yang senantiasa menyayangi, mencintai, memotivasi, memberi dukungan baik moril maupun materi, serta mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan segenap bekal ilmu dengan penuh keikhlasan sehingga dapat saya gunakan di masa depan guna meraih kesuksesan;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati.

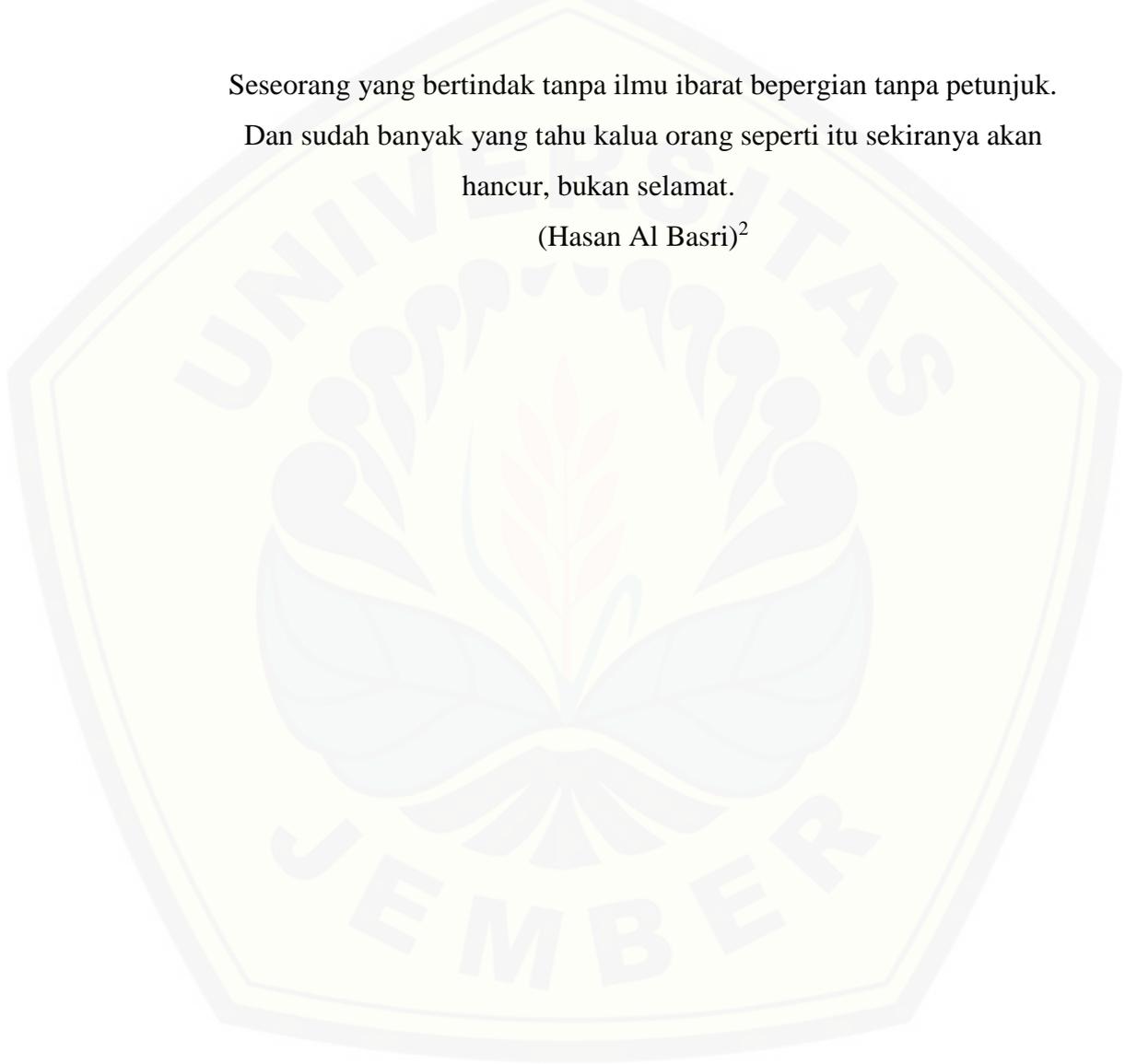
Tapi akan selalu berakhir indah, bagi yang pantang menyerah.

(Alit Susanto)¹

Seseorang yang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk.

Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu sekiranya akan hancur, bukan selamat.

(Hasan Al Basri)²



¹ <https://jagokata.com/kutipan/kata-skripsi.html>

² <https://3A%2F%2Fwww.kepogaul.com>

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswaraning Asri

NIM : 140210402008

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 November 2018

Yang menyatakan,

Iswaraning Asri

NIM 140210402008

HALAMAN PENGAJUAN

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA KE DALAM
BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI PAUD SEKAR ARUM BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi
Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama : Iswaraning Asri
NIM : 140210402008
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 08 Agustus 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA KE DALAM
BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN
DI PAUD SEKAR ARUM BANYUWANGI**

Oleh
Iswaraning Asri
NIM 140210402008

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi* telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 15 November 2018

tempat : 35D 202 gedung 3 FKIP

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi; Iswaraning Asri; 140210402008; 2018; 84 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Interferensi adalah peristiwa kontak bahasa antara satu bahasa dengan lainnya saling berpengaruh, sehingga saling mengacaukan sistem dari masing-masing bahasa tersebut. Pada anak usia 3-4 tahun yang sedang menempuh bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sering ditemukan interferensi leksikal yang berupa kosa kata dari unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi leksikal cenderung lebih banyak ditemukan daripada jenis interferensi yang lain karena interferensi leksikal lebih mudah dan sering terjadi pada masyarakat yang memiliki kecenderungan sebagai dwibahasawan seperti halnya di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Anak usia 3-4 tahun masih mengalami perkembangan bahasa, sehingga tanpa mereka sadari bahasa pertama masih mempengaruhi. Jika bahasa anak tidak diperhatikan sejak dini akan terbawa sampai ia dewasa, sehingga peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru harus memperhatikan bahasa yang diucapkan anak ketika ia mengikuti pembelajaran PAUD agar tidak banyak mengalami interferensi.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai (1) interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan kategori kata, (2) interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan makna leksikal. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak usia 3-4 tahun yang diindikasikan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kategori kata dan makna leksikalnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori kata yang muncul pada interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa yaitu : kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, dan kata penghubung. Kategori kata yang tidak muncul dalam data adalah kata sapaan, kata partikel, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, dan kata sandang. Makna interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Sekar Arum yaitu, makna konseptual. Makna konseptual atau makna langsung berkenaan adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung pada objek di luar bahasa. Makna yang tidak muncul dalam data yaitu makna kiasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Bagi guru di sekolah terutama PAUD, penelitian ini diharapkan untuk guru lebih memperhatikan kosa kata yang digunakan siswa pada saat pembelajaran agar meminimalisir terjadinya interferensi sejak dini. (2) Bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah sosiolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan. (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas, antara lain faktor-faktor penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya interferensi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah sabar, penuh ketelitian dalam membimbing, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar, penuh ketelitian dalam membimbing, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing sampai mendapatkan gelar sarjana;
- 7) Anita Widjajanti, S.S, M.Hum. selaku Dosen Pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan motivasi serta ilmu selama saya menjalani perkuliahan;
- 10) Orang tua saya Ibu Marijani dan Alm Ayah Paeran, kakak-kakak saya Alif Mahfudyah dan Bindarwati Pratiwi, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan, memberi perhatian, dan dukungan dalam meraih cita-cita;
- 11) Sahabat Gedigu (Annisa'ul Fitriyah, Ela Agustin, Fitri Dwi Wahyuni, Inayah, Iswaraning Asri, Rima Fadiana, Rima Fitria, Sindhu Ayu Dewandani, dan Yosi Dwi Hariyanti) yang selalu saling memberikan semangat.
- 12) Sahabat Selasih (Asmiati Kristiana, Kiki Dwi Jayanti, dan Septi Seruni)
- 13) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selama ini berjuang bersama;
- 14) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, November 2018

Penulis

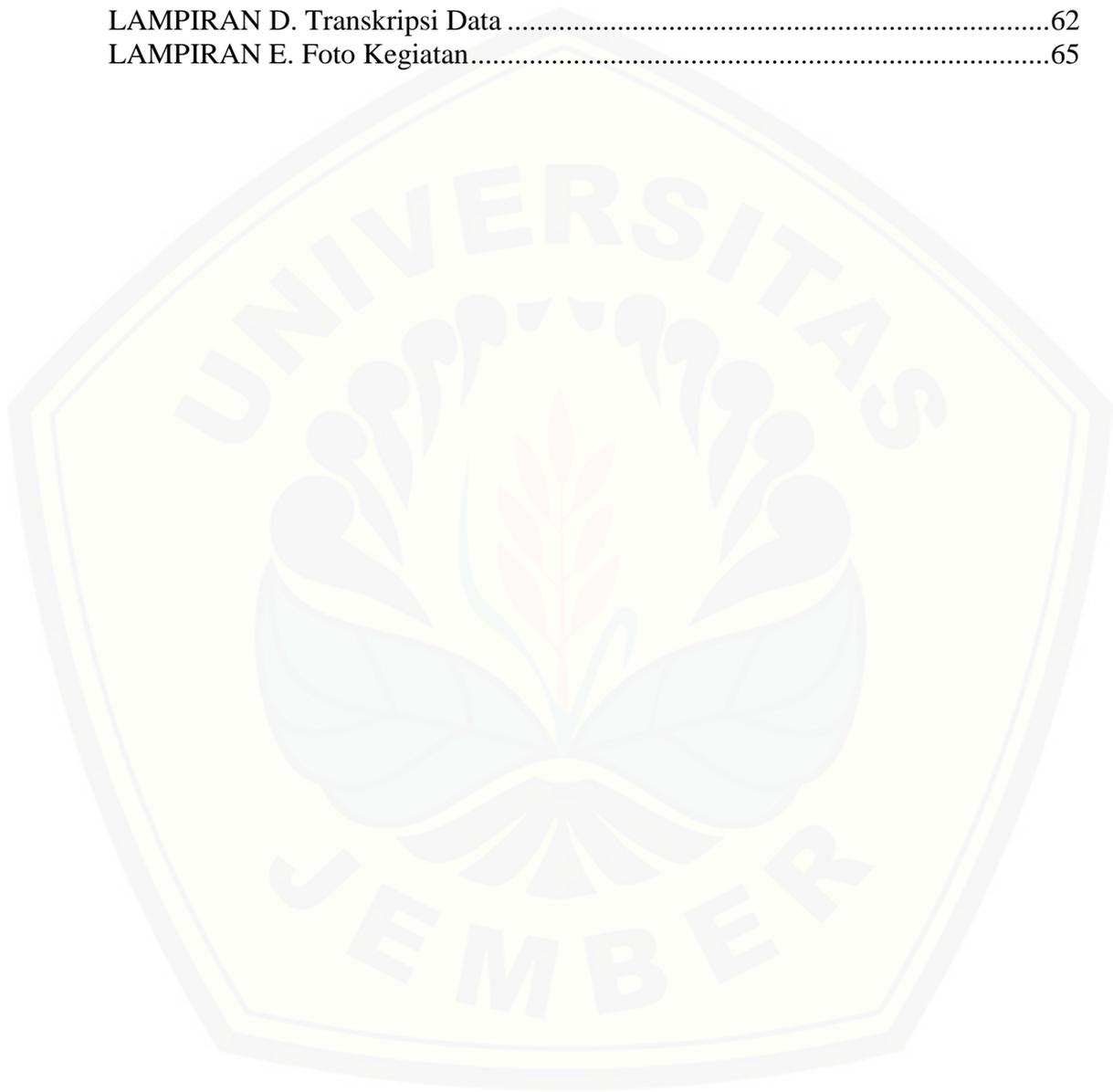
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Kedwibahasaan	9
2.3 Kontak Bahasa	9
2.4 Konsepsi Leksikal	10
2.5 Interferensi	19

2.6 Interferensi Leksikal.....	20
2.7 Kata	22
2.8 Anak Usia Dini.....	22
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	26
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	26
3.3 Data dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Instrumen Penelitian.....	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Kata.....	33
4.2 Inteferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Makna Leksikal	40
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Matriks Penelitian	50
LAMPIRAN B. Tabel Pengumpulan Data	52
LAMPIRAN C. Tabel Analisis Data	56
LAMPIRAN D. Transkripsi Data	62
LAMPIRAN E. Foto Kegiatan.....	65



DAFTAR SINGKATAN

P1	: Penutur 1
P2	: Penutur 2
KB	: Kata Benda
KK	: Kata Kerja
KGP	: Kata Ganti Penunjuk
KGK	: Kata Ganti Kepunyaan
KS	: Kata Sifat
KT	: Kata Tanya
KP	: Kata Penghubung
KKet	: Kata Keterangan
MK	: Makna Konseptual

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi; (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagai manusia yang dwibahasawan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal itu dikarenakan Indonesia merupakan negara yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Masyarakat yang beragam suku dan budaya dengan latar belakang yang berbeda memungkinkan terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa.

Beragam bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa pertama dan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Bahasa pertama dan bahasa Indonesia pada hakikatnya saling mempengaruhi. Akan tetapi seandainya fungsi dan norma-norma bahasa satu dengan yang lain dilaksanakan dengan mestinya situasi seperti itu akan berjalan dengan baik. Pengaruh bahasa muncul sebagai akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan akibat bahasa ibu atau bahasa daerah mempengaruhi bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Menurut Mackey (dalam Pranowo, 1996:6), kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu pada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak bahasa terjadi jika penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Adanya kontak bahasa tersebut menimbulkan peristiwa kebahasaan, yaitu campur kode, alih kode, dan interferensi. Penggunaan unsur yang terlibat ke dalam satu

bahasa pada saat berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut peristiwa interferensi. Menurut Hastuti (dalam Ghufron, 2015:31 peristiwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan sekaligus pemakaian dua buah sistem bahasa secara serempak pada satu bahasa.

Peristiwa kebahasaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah interferensi. Interferensi dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena peristiwa tersebut sering terjadi dalam komunikasi masyarakat Indonesia yang beragam bahasa. Kontak bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi adalah peristiwa kontak bahasa antara satu bahasa dengan lainnya saling berpengaruh, sehingga saling mengacaukan sistem dari masing-masing bahasa tersebut. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi penyebab interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Setiap manusia memiliki potensi berbahasa, namun dengan kemampuan berbahasa yang bertahap. Dalam kandungan anak mendapat rangsangan informasi dari ibu meskipun belum dapat dicerna bahasa tersebut. Anak-anak pada usia 3-4 tahun mendapat kosa kata yang banyak dari ibu, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya anak usia 3-4 tahun menyerap semua kosa kata yang didengar tanpa diserap baik buruknya suatu kata. Hal ini disebabkan anak usia 3-4 tahun memiliki kosa kata yang sangat terbatas, jadi apa yang mereka dengar langsung diikuti.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar. Hal tersebut dapat dilihat di daerah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Pada daerah-daerah tersebut dalam berkomunikasi terkadang menggunakan dua bahasa secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulisan di kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Dapat didengar pada saat pemakaian bahasa Indonesia disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya.

Anak usia 3-4 tahun yang sedang menempuh bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) banyak ditemukan interferensi leksikal yang berupa kosa kata

dari unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi leksikal cenderung lebih banyak ditemukan daripada jenis interferensi yang lain karena interferensi leksikal lebih mudah dan sering terjadi pada masyarakat yang memiliki kecenderungan sebagai dwibahasawan seperti halnya di Indonesia.

Sebagian besar anak usia 3-4 tahun belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam kegiatan bermain dan belajar di PAUD. Anak usia 3-4 tahun belum dapat membedakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari dengan bahasa Indonesia yang harus digunakan dalam kegiatan bermain dan belajar di PAUD. Interferensi leksikal mudah terjadi pada anak usia 3-4 tahun karena usia dini mudah sekali mengikuti apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, sehingga guru dan orang tua perlu mengarahkan. Contoh peristiwa interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun dapat dilihat pada dialog berikut.

Data (1) P1 : “*Ra* dijemput?”

P2 : “Ora, bareng mbak Siti ae pulangnye.”

Pada data (1) terdapat interferensi leksikal berupa kata *ra* atau *ora* dalam Kamus Basa Jawa (2001:556) merupakan *kosok baliné iyo*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata tidak merupakan lawan kata dari kata *iya*. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:1068) kata tidak sama halnya tak, tiada. Jadi kata *ra* pada contoh dialog data 1 termasuk ke dalam kategori kata keterangan karena kata *ra* memberikan keterangan kepada kata lain, seperti kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva). Data 1 menjelaskan kondisi murid saat hendak pulang dan bertemu salah satu teman. Kata *ra* termasuk ke dalam kategori makna konseptual karena kata tersebut menunjuk langsung kepada obyek.

Data (2) P1 : “Ayo belajar membaca!”

P2 : “Aku lebih suka membaca *nek* ada gambar-gambare.”

Kemudian pada data (2) di atas kata *nek* dalam Kamus Basa Jawa (2001:534) termasuk *yèn, manawa*. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:436) kata kalau sama halnya jika kata penghubung yang menandai syarat. Kata *nek* yang merupakan penghubung (konjungsi). Kata *nek* merupakan makna

konseptual, karena dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata *nek* yang memiliki arti kata penghubung yang menandai syarat.

Data (3) P1 : “Nanda *melu-melu* beli jajan.”

P2 : “Jajannya dimakan bersama.”

Data (3) kata *melu-melu* merupakan bentuk kata ulang, dari kata dasar *melu* mengalami pengulangan menjadi *melu-melu* dalam Kamus Basa Jawa (2001:499) *melu* atau *tumut* merupakan tumindak bebarengan. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata *melu* atau ikut merupakan pergi bersama-sama. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:372) kata ikut adalah turut, serta. Jadi kata *melu-melu* termasuk kategori kata verba. Data 3 kata *melu-melu* merupakan makna konseptual, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata ikut berarti turut, serta.

Berdasarkan peristiwa di atas, penelitian ini difokuskan pada interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. PAUD Sekar Arum berada di wilayah yang mayoritas bahasa ibunya bahasa Jawa yaitu desa Jajag Banyuwangi, sehingga sangat mempengaruhi ketika mereka mengikuti kegiatan belajar dan bermain di PAUD. Kedua, anak usia 3-4 tahun masih mengalami perkembangan bahasa, sehingga tanpa mereka sadari bahasa ibunya masih mempengaruhi. Hal itu disebabkan oleh kosakata yang dimiliki anak usia 3-4 tahun masih terbatas. Interferensi yang muncul pada anak usia 3-4 tahun terjadi karena kata tersebut akrab didengar setiap hari. Jika bahasa anak tidak diperhatikan sejak dini akan terbawa sampai ia dewasa, sehingga peran guru sangat penting dalam hal ini. Guru harus memperhatikan bahasa yang diucapkan anak ketika ia mengikuti pembelajaran PAUD agar tidak banyak mengalami interferensi. Ketiga, penelitian ini belum pernah diteliti.

Hal ini penting dilakukan agar masyarakat Indonesia menghindari peristiwa interferensi dan menggunakan bahasa sesuai konteks yang dibutuhkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia sehingga dapat menghindari terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Interferensi Leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan kategori kata ?
- 2) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan makna leksikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berdasarkan kategori kata.
- 2) Mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berdasarkan Smakna leksikal.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru di sekolah terutama PAUD, penelitian ini diharapkan untuk guru lebih memperhatikan kosa kata yang digunakan siswa pada saat pembelajaran agar meminimalisir terjadinya interferensi sejak dini.
- 2) Bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah sosiolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas, antara lain faktor-faktor penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya interferensi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah. Adapun yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kedwibahasaan adalah penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh penutur.
- 2) Kontak bahasa adalah peristiwa terpengaruhnya suatu bahasa oleh bahasa yang lain.
- 3) Interferensi adalah masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa lainnya baik berupa fonologis, morfologis, sintaksis, ataupun leksikonnya.
- 4) Interferensi leksikal adalah masuknya unsur kata dari suatu bahasa pada bahasa lain yang berlainan sistem, sehingga terjadi pengacauan sistem pada kedua bahasa tersebut.
- 5) Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa Timur sebagai sarana komunikasi sehari-hari.
- 6) Anak usia dini adalah individu unik yang mengekspresikan segala sesuatu secara natural dan rentang usia berkisar 0-6 tahun, dalam penelitian ini yang menjadi subjek anak usia 3-4 tahun.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kedwibahasaan, (3) kontak bahasa, (4) konsepsi leksikal, (5) interferensi, (6) interferensi leksikal, (7) kata, dan (8) anak usia dini.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dijadikan data pendukung. Data pendukung yang digunakan adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu dijadikan acuan yang berkaitan dengan permasalahan interferensi leksikal.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Penelitian pertama berjudul *“Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Bukit Raya Tahun Pelajaran 2016/2017”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 oleh Nindy Eka Putri. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berupa bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas V SD Negeri Bukit Raya. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) menyusun karangan dan memberikan nomor pada setiap karangan, 2) membaca karangan tersebut satu per satu, 3) memberi tanda dengan cara melingkari kata yang diperkirakan mengandung gejala interferensi dalam setiap karangan, 4) mengelompokkan setiap bentuk yang terinterferensi sesuai dengan bentuk interferensinya, 5) menganalisis setiap bentuk yang terinterferensi berdasarkan kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan menggunakan

kamus bahasa Jawa, 6) mempersentasekan setiap bentuk interferensi. Dari data penelitian yang ada ditemukan interferensi leksikal berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk reduplikasi, dengan komposisi sembilan belas bentuk dasar, seperti (1) mentas, (2) salin, (3) banter, (4) poli, (5) mbak, (6) mbah, (7) kuto, (8) buyut, (9) rapot, (10) kakang, (11) tembel, (12) jebol, (13) kebo, (14) sinau, (15) pakde, (16) kates, (17) kepatet, (18) ngaji, (19) kanca, sembilan bentuk berimbuhan seperti (1) jajal, (2) iyup, (3) jebur, (4) jentus, (5) panjer, (6) singgah, (7) umbul, (8) cemplung, (9) mulang, dan dua bentuk reduplikasi seperti (1) potopot, (2) ati-ati. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian yang berupa karangan siswa kelas v SD, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah anak usia 3-4 tahun.

Penelitian kedua berjudul “*Interferensi Leksikal Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Majalah Mimbar*”. Penelitian dilakukan oleh Ahmad Syaifuddin Zuhri pada tahun 2010. Masalah yang dikaji adalah kategori kata yang merupakan interferensi leksikal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada majalah Mimbar dan kategori frase yang merupakan interferensi leksikal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada majalah Mimbar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari data penelitian yang ada ditemukan interferensi leksikal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada majalah Mimbar berupa kategori kata kerja, kata keja, dan kata sifat; dan kategori frase yakni: frase preposisi, fase koordinatif adjektifal, frase nominal, dan frase adjektifal. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaifuddin Zuhri adalah interferensi leksikal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada majalah mimbar. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun.

2.2 Kedwibahasaan

Pada perkembangan bahasa, bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh bahasa daerah maupun bahasa asing. Tidak menutup kemungkinan pemakaiannya mengalami berbagai ragam dan fungsi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 1999:115). Untuk dapat menggunakan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Nababan (1984:27) berpendapat bahwa jika melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia dwibahasawan, dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Jadi, bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.3 Kontak Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain secara umum berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang daerah yang berbeda-beda. Seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi akan mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasanya secara bergantian.

Mackey (dalam Pranowo, 1996:6) menjelaskan bahwa kontak bahasa ialah pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain secara langsung maupun tidak langsung. Akibat terjadinya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbulnya interferensi atau transfer. Kontak bahasa yang menimbulkan interferensi sering dianggap sebagai peristiwa negatif karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama kepada bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing.

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1983:39). Sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, kontak bahasa menimbulkan perubahan bahasa oleh ekabahasawan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain. Kontak bahasa berlangsung bukan hanya dalam diri perseorangan, melainkan dalam situasi kemasyarakatan.

2.4 Konsepsi Leksikal

2.4.1 Leksikal dan Makna Leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia leksikal adalah yang berkaitan dengan kata, leksem, ataupun kosa kata. Seperti yang sudah diketahui leksikal adalah bentuk ajektif dari nomina leksikon (yang kurang lebih bisa dipadankan dengan istilah *vocabulary*, kosa kata atau perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan ujaran atau satuan bahasa yang memiliki makna. Kalau leksem dapat dipadankan dengan istilah kosa kata maka barangkali istilah leksem dapat dipadankan dengan istilah kata. Dengan demikian, makna leksikal itu dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata.

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan observasi indra, apa adanya, atau makna yang sesuai pada kamus. Chaer, (2014:23) mengemukakan bahwa makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan. Umpamanya, kata kepala makna leksikalnya adalah bagian tubuh manusia dari leher ke atas, seperti tampak dalam kalimat.

1. Kepalanya hancur terkena pecahan granat.
2. Beliau baru diangkat menjadi kepala sekolah.

Pada contoh (1) kata kepala merupakan makna leksikal karena pada kalimat tersebut bermakna sebenarnya yaitu bagian tubuh manusia dari leher ke atas, namun pada contoh kalimat (2) bukan merupakan makna leksikal karena kata kepala menjelaskan sebuah kedudukan. Dari dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep, seperti yang dilambangkan oleh kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat.

2.4.2 Klasifikasi Makna Leksikal

Makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, obyek, dan lain-lain, seperti yang dilambangkan oleh kata. Berdasarkan ada tidaknya nilai makna, menurut Sudaryat (2006:28-41) makna leksikal dapat dibagi dua yaitu: makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif).

1A) Makna langsung (konseptual)

Makna langsung atau konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Makna langsung disebut juga dengan beberapa istilah seperti makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideasional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional, dan makna pusat. Disebut makna pusat, denotatif, referensial, konseptual, atau ideasional karena makna ini berpusat atau menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu obyek. Disebut makna kognitif atau logikal karena makna ini bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dari penyapa dan respon dari pesapa yang menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indra (kesadaran) dan rasio (logika) manusia. Disebut makna proporsional karena makna ini bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna yang diacu dengan bermacam-macam makna ini merupakan makna yang paling dasar dari suatu kata atau leksem.

Contoh berikut secara konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

wanita	= perempuan
gadis	= perawan
kumpulan	= rombongan, gerombolan
karyawan	= pegawai, pekerja

Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas makna luas dan makna sempit.

a) Makna luas atau umum

Makna luas atau umum ialah makna yang lebih luas atau lebih umum dari makna pusatnya. Makna yang terkandung dalam sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan. Misalnya, kata *sekolah* bermakna ‘gedung atau tempat untuk belajar’ seperti pada kalimat berikut.

Ia pergi ke *sekolah*

Kata sekolah pada kalimat berikut lebih luas dari makna ‘gedung belajar’

Ia *sekolah* lagi ke Amerika.

b) Makna sempit atau khusus

Makna sempit atau khusus adalah makna ujaran yang lebih sempit atau khusus daripada makna pusatnya. Misalnya kata *ahli* bermakna ‘orang yang mahir atau pandai dalam segala hal ilmu pengetahuan’, tetapi makna *ahli* dalam kalimat:

Prof. Dr. H. Yus Rusyana adalah *ahli* sastra.

Lebih sempit dari makna ‘orang yang mahir dalam segala ilmu pengetahuan’ karena ‘hanya mahir dalam bidang ilmu pengetahuan sastra’. Dari uraian di atas jelaslah bahwa makna luas unsur leksemnya makin sempit yang diacu makin sempit maknanya. Leksem ahli mengacu ke ‘semua ahli dalam berbagai disiplin ilmu’, leksem ahli sastra lebih menyempit lagi, yakni ‘seseorang yang mengalihkan dirinya pada bidang bahasa’, sedangkan ahli sastra Indonesia bermakna lebih sempit lagi.

1B) Makna kiasan atau asosiatif

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap

leksem yang dilafalkan atau didengarnya. Makna kiasan mencakupi keseluruhan hubungan makna dengan alam luar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi, perasaan dan nilai-nilai itu. Makna kiasan berbeda dari makna langsung dalam beberapa hal, antara lain:

- (1) makna kiasan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada 31 sistem komunikasi yang lain seperti musik;
- (2) makna kiasan tidak stabil, tetapi berubah sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki pemakainya; dan
- (3) makna kiasan tidak terbatas, tetapi terus bertambah dan berkembang.

Kata *perempuan* dan *wanita*, misalnya, mempunyai makna konseptual yang sama, yakni ‘manusia dewasa berjenis kelamin betina’. Secara asosiatif, kata perempuan memiliki nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata wanita. Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

a) Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau obyek yang diacunya, biasanya mengandung perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap obyek lain. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya. Kata bunga selain bermakna denotatif ‘bagian tumbuhan bakal buah’, juga akibat asosiasi terhadap barang lain memiliki makna sampingan (konotatif) seperti tampak pada contoh berikut.

Dialah *bunga* idamanku seorang (= kekasih).

Di mana ada *bunga* berkembang, ke sanalah banyak kumbang datang (= gadis).

Makna kata bunga di atas berubah karena dipergunakan dalam konteks kalimat. Oleh karena makna sebuah kata sering tergantung pada konteks kalimat atau wacana, makna ini sering juga disebut makna kontekstual. Makna kontekstual muncul akibat hubungan ujaran dan situasi pemakainya.

b) Makna stilistik

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu antardisiplin antara linguistik dan kesusastraan; penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika bertalian dengan gaya bahasa, yakni bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan pengaruh (efek) dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lain. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa tertentu. Makna yang dikandung oleh gaya bahasa disebut makna stilistik atau makna figuratif. Makna stilistik mencakupi berbagai makna, antara lain:

'perbandingan':

- a) Seperti air di daun keladi.
- b) Ibarat menelan duri.
- c) Laksana bulan purnama.
- d) Semanis madu, sepahit empedu.
- e) Jinak-jinak merpati.

'pertentangan':

- a) Sampah-sampah *bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.
- b) Di Amerika banyak gedung *pencakar langit*.
- c) H.B. Yassin *bukan kritikus murahan*.
- d) Aduh, *bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*.
- e) Olah raga mendaki gunung memang *menarik perhatian* meskipun *sangat berbahaya*.

'pertautan':

- a) Tolong ambilkan *gudang garam* itu (= rokok).
- b) Ayah membeli *Honda* dengan harga lima belas juta rupiah (= motor merek Honda).
- c) Tugu ini mengenangkan kita ke *peristiwa Bandung Selatan*.
- d) Beliau telah *pulang ke rahmatullah*.

'perulangan':

- a) Tangan tangguh tadahkan tangguk.
- b) Buah pikiran orang tua menjadi buah bibir masyarakat.
- c) Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya

c) Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul sebagai akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca sesuatu kata sehingga menunjukkan adanya nilai emosional. karena itu, makna afektif disebut juga makna emotif. Makna afektif berhubungan dengan perasaan pribadi penyapa baik terhadap pesapa maupun obyek pembicaraan. Makna ini lebih terasa dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Misalnya, makna kata *anjing* dalam kalimat berikut memiliki nilai emosi yang berbeda.

- a) Ahmad memiliki dua ekor *anjing*.
- b) *Anjing* itu bulunya hitam.
- c) *Anjing* kamu, mampuslah!

Kata *anjing* pada kalimat pertama dan kedua menunjukkan 'sejenis hewan', tetapi pada kalimat ketiga menunjukkan 'orang yang dianggap rendah, sehingga disamakan martabatnya dengan anjing'. Karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, maka ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna sama, tetapi secara emosional memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata-kata itu biasanya terasa kurang enak didengar, kasar, keras, tinggi, dan ramah. Karena itu, makna afektif dapat dibedakan atas (1) makna afektif tinggi, (2) makna afektif ramah, dan (3) makna afektif kasar.

(1) Makna afektif tinggi

Makna afektif tinggi biasanya terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing. Misalnya:

- a) *aksi* = gerakan
- b) *aktif* = giat
- c) *bahtera* = perahu
- d) *kapal bandar* = pelabuhan
- e) *cakrawala* = lengkung langit

(2) Makna afektif ramah

Makna afektif ramah biasanya dipergunakan dalam pergaulan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat. Makna ini bisa berada

pada bahasa atau dialek yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia resmi karena dalam hal ini kita merasa lebih akrab tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

Misalnya:

- a) *akur* = cocok, sesuai
- b) *berabe* = susah
- c) *hantam* = pukul
- d) *cicil* = angsur
- e) *dicopot* = dipecat

(3) Makna afektif kasar

Makna afektif kasar biasanya berada dalam kata-kata yang berasal dari bahasa daerah atau dialek yang dirasakan kasar. Misalnya:

- a) *algojo* = tukang pukul
- b) *anak keparat* = anak celaka
- c) *babu* = pembantu rumah tangga
- d) *gua* = saya
- e) *hajar* = pukul

d) Makna replektif

Makna replektif adalah makna yang timbul sebagai akibat pesapa menghubungkan makna konseptual yang satu dengan makna konseptual yang lain sehingga menimbulkan repleksi (asosiasi) kepada makna lain. Makna ini cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat sakral (kepercayaan), tabu (larangan), atau tatakrama (kesopanan). Makna replektif yang berkaitan dengan sakral dan tabu disebut makna piktorial, sedangkan yang berhubungan dengan kesopanan disebut makna gereplektif.

a. Makna piktorial

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul sebagai akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, atau menjijikan sehingga penyapa sering dicela sebagai orang yang kurang sopan. Kata-kata yang bermakna piktorial ini dapat pula menyinggung perasaan

pesapa, lebih-lebih jika penyapanya lebih rendah martabat atau kedudukannya daripada pesapa. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas seperti yang berhubungan dengan seks, kotoran, kematian, dan cacat badan, biasanya kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang lebih pantas dan halus (eufimistis). Misalnya:

a) Kata-kata yang berhubungan dengan cacat badan:

<i>bodoh</i>	= kurang pandai
<i>buta</i>	= tuna netra
<i>buta huruf</i>	= tuna aksara
<i>gelandangan</i>	= tuna wisma
<i>tuli</i>	= tuna rungu

b) Kata-kata yang berhubungan dengan rasa jijik dan seks:

<i>air kencing</i>	= kemih, urine
<i>berak</i>	= buang air besar
<i>bersundul</i>	= berzina
<i>bersetubuh</i>	= bersenggama
<i>kencing</i>	= buang air kecil

c) Kata-kata yang berhubungan dengan kematian:

<i>bangkai</i>	= jenazah
<i>mati</i>	= meninggal, berpulang, mendahului
<i>tewas (pejuang)</i>	= gugur

b. Makna gereplektif

Makna gereplektif atau makna pantangan adalah makna yang muncul akibat reaksi pemakai bahasa terhadap makna lain. Makna ini terdapat pada kata-kata yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat kepercayaan (magis). Kata-kata seperti ini biasanya dianggap tabu untuk diucapkan. Untuk itu harus diganti dengan kata-kata lain yang bermakna sama. Misalnya, jika pergi ke hutan atau malam hari, ada kepercayaan masyarakat untuk tidak mengucapkan kata *harimau*, jika diucapkan bisa bersua dengan kata *nenek*, *kiyai*, *datuk*, atau *raja hutan*. Contoh lain:

<i>darah</i>	= keringat
<i>gajah</i>	= kaki bumbung
<i>hantu</i>	= nenek
<i>tikus</i>	= den bagus, putri
<i>ular</i>	= tali, ikat pinggang Sulaeman

e) Makna kolokatif

Kolokasi adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya, *garam, gula, lada, bumbu, cabe* berkolokasi dengan bumbu masak. Kolokasi merupakan sosialisasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu yang lain. Makna kata-kata yang berkolokasi disebut *makna kolokatif*.

Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa sebuah bahasa. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* terbatas pada kelompok kata *wanita*. Kita dapat mengatakan kalimat:

Wanita itu cantik dan molek.
tetapi belum pernah mengatakan:
Lelaki itu cantik dan molek.
Biasanya mengatakan:
Lelaki itu tampan dan ganteng

Makna kolokatif menunjukkan bahwa makna kata-kata itu berada pada lingkungan yang sama atau asosiasinya tetap sama antara kata yang satu dengan kata yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata-kata yang tampak sama maknanya, namun pemakaiannya harus sesuai dengan konteks situasinya. dengan demikian, setiap kata atau ungkapan memiliki keterbatasan pemakaian. Dalam kaitannya dengan makna kolokatif terdapat tiga keterbatasan pemakaian kata, yakni: (i) Makna dibatasi oleh unsur pembentuk kata atau ungkapan. Misalnya, *jeruk Garut* pembatasnya adalah *Garut* karena kata *jeruk* banyak, tetapi yang dimaksud 'sejenis jeruk yang berasal dari Garut'. (ii) Makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata atau ungkapan. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* hanya digunakan untuk wanita, tidak digunakan untuk pria. (iii) Makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan. Misalnya, *sudut siku-siku* pasti berukuran 90 derajat. Makna kolokatif seperti ini disebut *makna proporsional*, yakni makna yang muncul jika kita membatasi pengertian tentang sesuatu.

f) Makna idiomatis

Idiom atau ungkapan adalah konstruksi unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing unturnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain. Idiom merupakan konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unurnya. Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatis, yakni makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unurnya. Misalnya, *kambing hitam* dalam kalimat:

Dalam peristiwa kebakaran itu, Hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun makna *hitam*. Idiom meliputi ungkapan dan peribahasa. Ungkapan biasanya dalam bentuk kata majemuk atau frasa, sedangkan peribahasa dalam bentuk klausa atau kalimat. Misalnya:

adu domba = memecah belah
pandai bermain akal = pandai menggunakan tipu muslihat

2.5 Interferensi

Penggunaan unsur yang terlibat ke dalam satu bahasa pada saat berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut peristiwa interferensi. Peristiwa interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan sekaligus pemakaian dua buah sistem bahasa secara serempak pada satu bahasa (Hastuti, 1989:33). Pada hakikatnya interferensi adalah peristiwa masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1974:26), interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual (dwibahasawan) sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:120), interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur. Interferensi ini ada kaitannya dengan

istilah identifikasi antarbahasa. Seorang bilingual mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua (Rusyana, 1988:6). Sehingga pada saat ia berbicara maupun menulis ia akan melakukan pencampuran kedua sistem bahasa itu, maka terjadilah interferensi. Penyebab interferensi yang lain adalah kurangnya penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan secara benar, ketidaktahuan penggunaan bahasanya sendiri, sehingga ia akan menggunakan bahasa dengan semauanya sendiri tanpa memperhatikan kaidah bahasa tersebut.

Pendapat lain dari Kridalaksana (1974:26) interferensi ialah studi tentang penyimpangan-penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Interferensi dapat terjadi dalam sistem fonologi (fonis dan fonemis), sistem gramatikal, sistem leksikal dan sistem semantik suatu bahasa. Menurut Alwasilah (1985:131) mengatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan penggunaan salah satu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi dapat terjadi baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis. Interferensi terjadi akibat kemampuan bahasa penutur dipengaruhi oleh bahasa lain.

2.6 Interferensi Leksikal

Penelitian ini berfokus pada peristiwa interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Menurut Aslinda dan Leni (2007:73) interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu : kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronominal, dan kelas kata numeralia.

Dalam Tata Bahasa Baku disebutkan pembagian bentuk kata, yaitu: 1) kata dasar/ nomina, 2) kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain/ pronominal, 3) kata bilangan/ numeralia, 4) kata sifat atau keadaan/ adjectiva, 5) kata keterangan/ adverbial, 6) kata kerja/ verba, 7) kata depan/ preposisi, 8) kata sambung atau kata penghubung/ konjungsi, 9) kata sandang/ artikel, 10) kata seru/ interjeksi. Interferensi leksikal terjadi karena perluasan pemakaian bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh kata baru.

Interferensi bahasa daerah (B1) terhadap bahasa Indonesia (B2) banyak ditemukan dalam masyarakat. Lebih-lebih masyarakat Jawa sebagai salah satu masyarakat dwibahasawan di Indonesia. Interferensi ini terjadi baik pada usia muda maupun usia dewasa. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada contoh berikut.

(+) “Apakah *sampeyan* sudah *matur* Bapak jika hendak *ngampil* mesin ketik ini ?”

(-) “Sudah, bahkan Bapak *ngendika* bahwa mesin ketiknya sudah lama tidak dipakai setelah *mundhut* komputer.”

(+) “Jika demikian *mangga dipundhut*.”

Kutipan dialog di atas merupakan dialog yang di dalamnya terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Pada kata *sampeyan* yang dalam bahasa Indonesia berarti anda atau kamu. Kemudian pada kata *matur* yang berarti berbicara, memberi tahu, ataupun minta izin. Kata *ngampil* yang berarti pinjam. Selanjutnya kata *ngendika* yang berarti berbicara yang artinya sama seperti *matur*. Kata *mundhut* yang berarti mengambil. Kata *manga* yang berarti silahkan. Kata *dipundhut* yang berarti diambil.

Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Di dalam interferensi leksikal terjadi penyerapan kosa kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi bidang leksikal dalam bahasa Indonesia memberi kesan sangat kuat.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi leksikal merupakan masuknya unsur bahasa berupa kosakata bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua yang dilakukan oleh dwibahasawan atau orang yang menguasai lebih dari satu bahasa.

2.7 Kata

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam-macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih. Kata dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata.

Istilah kata seringkali didengar dan digunakan dalam berkomunikasi. Setiap hari maupun setiap saat dalam segala keperluan dan kesempatan. Menurut KBBI kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Menurut Bloomfield (dalam Ramlan, 1991:6) bahwa kata adalah bentuk bebas yang terkecil kiranya masih dapat digunakan asal kata *bebas* itu diartikan secara gramatikal, maksudnya gramatikal bebas atau dengan kata lain dapat diisolasi, dan istilah *bentuk* diganti dengan istilah *satuan gramatikal*.

Menurut Chaer, (1994:107) kata dibagi menjadi lima belas kata dilihat dari konsep makna yang dimiliki atau peran yang harus dilakukan kata-kata dibedakan atas beberapa jenis sebagai berikut, (1) kata benda, (2) kata ganti, (3) kata kerja, (4) kata sifat, (5) kata sapaan, (6) kata penunjuk, (7) kata bilangan, (8) kata penyangkal, (9) kata depan, (10) kata penghubung, (11) kata keterangan, (12) kata tanya, (14) kata sandang, dan (15) kata partikel.

2.8 Anak Usia Dini

2.8.1 Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pusat dan menjadi pondasi bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Suryana, (2014:3) anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang

fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode kecemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun anak memiliki kosa kata yang terbatas. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki menyebabkan segala sesuatu yang didengarnya langsung ditiru tanpa mengetahui makna dari kata tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini menjadikan anak usia 3-4 tahun sebagai subjek penelitian karena, banyak ditemukan interferensi leksikal yang berupa kosa kata dari unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi leksikal cenderung lebih banyak ditemukan daripada jenis interferensi yang lain karena interferensi leksikal lebih mudah dan sering terjadi pada masyarakat yang memiliki kecenderungan sebagai dwibahasawan seperti halnya di Indonesia.

2.8.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Menurut Sunarto dan Hartono, (2013:136) perkembangan bahasa seseorang (anak) dimulai dengan meraba (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun

kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek atau kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Anak usia dini, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin anak itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak usia dini belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain. Meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Anak bersuara, "mmm mmm", ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi "maem-maem". Anak usia dini belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarkannya. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas. Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, di saat anak mulai bersekolah. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Menurut Danim, (2010:52) kemampuan bahasa juga terus mengalami perbaikan selama anak usia dini. Bahasa merupakan hasil dari kemampuan anak untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, sesuai dengan tingkat penalaran mereka. Beberapa peneliti, seperti Roger Brown (dalam Danim, 2010:52) telah mengukur perkembangan bahasa dengan jumlah rata-rata kata dalam kalimat yang dikuasai oleh anak. Semakin banyak kata yang digunakan dalam kalimat, semakin canggih perkembangan bahasa anak.

Pada fase prasekolah anak-anak belajar banyak kata-kata baru. Lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak seperti orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan media yang memberikan kesempatan bagi

anak-anak prasekolah untuk meningkatkan kosa kata mereka. Jadi, muncul keyakinan bahwa pemerolehan bahasa terjadi dalam konteks sosial dan budaya. Orang-orang yang ada di sekitar anak-anak prasekolah harus mengajari bagaimana berbahasa, berpikir, dan bertindak dengan cara yang diterima secara sosial.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) penentuan lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Nawawi (1994:73) menegaskan bahwa deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang disajikan berupa uraian tertulis berupa kata-kata yang mendeskripsikan suatu data. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode purposive sampling area* yaitu menentukan dengan sengaja daerah penelitian yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Lokasi daerah yang digunakan dalam penelitian adalah PAUD Sekar Arum Banyuwangi dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2018, terdapat interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun.
- b. PAUD Sekar Arum adalah salah satu PAUD di kabupaten Banyuwangi yang terletak di jalan Kartini, desa Jajag, kecamatan Gambiran. Tempat ini berada di sekitar penduduk berbahasa Jawa. Hal ini yang memungkinkan terjadinya interferensi dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD.
- c. Adanya kesediaan dari pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak usia 3-4 tahun yang diindikasikan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kategori kata dan makna leksikalnya.

Sumber data adalah pangkal diperolehnya data yang dijadikan bahan analisis untuk menyusun hasil penelitian melalui pengolahan terlebih dahulu. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001:112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun pada saat belajar dan bermain di PAUD.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data harus dilakukan secara jelas tergambar dalam rencana penelitian agar data yang diperoleh relevan. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:93), teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi disertai dengan membuat catatan.

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan pengalaman secara langsung. Teknik ini memungkinkan untuk melihat langsung dan mengamati sendiri bagaimana interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 1998:174) bahwa teknik pengamatan atau observasi itu didasarkan atas pengalaman secara langsung. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari pengamatan atau observasi ini sebagai berikut.

a) Perekaman

Pada saat melakukan observasi atau pengamatan dalam proses pembelajaran di PAUD hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data awal adalah merekam proses pembelajaran di PAUD tersebut. Perekaman ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kongkret sesuai dengan aslinya.

b) Transkripsi hasil rekaman.

Transkripsi hasil rekaman yaitu menerjemahkan tuturan-tuturan yang telah didapatkan pada saat proses perekaman menjadi sebuah bahasa tulis. Dalam mentranskripsi hasil rekaman peneliti harus mendengarkan berulang-ulang agar tuturan yang diucapkan bisa diterjemahkan dengan tepat.

c) Pencatatan

Pencatatan digunakan untuk mencatat hal-hal lain yang tidak sempat terekam, atau hal-hal penting lainnya selain yang terdapat dalam rekaman tersebut.

d) Pengidentifikasian

Pengidentifikasian dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh tuturan menjadi kelompok-kelompok tuturan tertentu yang sejenis. Pengidentifikasian mempermudah peneliti pada saat proses pengambilan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

e) Pengodean

Pengodean digunakan untuk mengkode data yang telah diidentifikasi agar data tersebut menjadi lebih mudah lagi untuk dianalisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan bentuk kata dan frasa yang dituturkan oleh anak usia 3-4 tahun yang mengindikasikan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Miles dan Huberman (1994:5) analisis data kualitatif terdiri atas tiga prose yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh. Terdapat beberapa proses di dalam reduksi data yaitu penghimpunan, pengklasifikasian, dan pemberian kode pada data yang telah diperoleh. Reduksi data diawali dengan penghimpunan data yang diperoleh dari teknik observasi Kemudian pengklasifikasian data yang telah terkumpul akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang meliputi (1) interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan kata; (2) interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan makna leksikal. Proses terakhir yaitu pemberian kode pada data yang telah diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Pengkodean dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian data secara lebih lanjut dan terperinci.

(1) Pengkodean berdasarkan kategori kata.

No.	Keterangan	Kode
1.	Kata Benda	KB
2.	Kata Kerja	KK
3.	Kata Ganti Penunjuk	KGP
4.	Kata Ganti Kepunyaan	KGK
5.	Kata Sifat	KS
6.	Kata Tanya	KT

7.	Kata Penghubung	KP
8.	Kata Keterangan	KKet

(2) Pengkodean Makna Leksikal

No.	Keterangan	Kode
1.	Makna Konseptual	MK
2.	Makna Piktorial	MP

b. Penyajian Data

Data-data yang sudah terkumpul dan sudah diklasifikasikan kemudian diisikan ke dalam table pemandu analisis data. Penyajian data ke dalam tabel pemandu analisis data disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu bentuk kata interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun dan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan makna leksikal.

Langkah selanjutnya adalah analisis atau pengambilan tindakan, yakni berupa analisis lanjutan data kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir adalah tahap penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan diambil secara bertahap dimulai sejak permulaan pengumpulan data. Dalam kesimpulan akan digambarkan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun.

3.6 Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan alat bantu telepon untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Laptop dan alat tulis juga digunakan sebagai instrumen penelitian yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak termasuk dalam perekaman.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut.

(a) Pemilihan dan pematapan judul

Judul penelitian ini telah disetujui tim Komisi Bimbingan (Kombi) pada 16 Januari 2018 yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Judul penelitian ini “Interferensi Leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 tahun”.

(b) Pengadaan kajian pustaka

Kajian pustaka yaitu kegiatan mencari literature atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka diperoleh dari beberapa sumber, yaitu buku, artikel, jurnal, dan situs internet.

(c) Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode pada penelitian ini terdapat dalam bab 3.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri beberapa tahapan sebagai berikut.

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terlibat tuturan anak usia 3-4 tahun untuk menghasilkan data berupa kata dan frasa yang mengindikasikan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

(b) Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

(c) Menyimpulkan hasil penelitian

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjasdi suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup bab 5.

3) Tahap penyelesaian

Setelah melakukan kegiatan tahap persiapan dan pelaksanaan, selanjutnya yang dilakukan sebagai berikut.

(a) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

(b) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian adalah kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

(c) Panggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan dua hal yaitu : (1) kesimpulan hasil penelitian, dan (2) saran mengenai kemungkinan penelitian lanjutan dari penjelasan hasil penelitian untuk menambah wawasan.

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian interferensi leksikal pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Sekar Arum, didapat kesimpulan mengenai bentuk interferensi yang muncul dan termasuk dalam kategori kata dan makna leksikal yang muncul. Kesimpulan tersebut sebagai berikut.

Pertama, kategori kata yang muncul pada interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa yaitu : kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata penghubung, dan kata keterangan. Kategori kata yang tidak muncul dalam data berupa kata sapa, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata sandang, dan kata partikel.

Kedua, makna interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Sekar Arum yaitu, makna konseptual dan makna piktorial. Makna konseptual atau makna langsung berkenaan adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung pada obyek di luar bahasa. Makna yang tidak terdapat dalam data adalah makna kiasan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut. (1) Bagi guru di sekolah terutama PAUD, penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan kosa kata yang digunakan siswa pada saat pembelajaran agar dapat meminimalisir terjadinya interferensi sejak dini. (2) Bagi mahasiswa dan pengajar mata kuliah sosiolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan. (3) Bagi peneliti lain, hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas, antara lain faktor-faktor penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya interferensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda, dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ghufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harsiati, Titik, Riyanto, Agus, dan Kosasih. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekilas Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekilas Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Miles, Matthew Dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Poerwadarmita. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Nindy Eka. 2017. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Bukit Raya Tahun 2016/2017. *Skripsi*. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Kinguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukardi. 2000. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekarsari*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryana, Dadan. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini*. Modul I. Repository.ut.ac.id. (diakses pada tanggal 07 April 2018 jam 10.48 WIB).
- Sunarto dan Agung. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa : untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Y. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: FPS IKIP Bandung.
- Widada, dkk. 2001. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yayat, Sudaryat. 2006. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Sekar Arum Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan kategori kata ? 2) Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa 	<p>Rancangan penelitian: penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian: Penelitian deskriptif</p>	<p>Data:</p> <p>Tuturan anak usia 3-4 tahun beserta konteksnya yang diindikasikan adanya interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia</p> <p>Sumber data:</p> <p>Anak usia 3-4 tahun pada saat belajar dan bermain di PAUD</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Teknik observasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan 	<p>Instrumen pengumpul data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Instrumen utama <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti b) Instrumen pendukung <ol style="list-style-type: none"> 1. Telepon seluler 2. Laptop 3. Alat tulis 4. Tabel pengumpulan data <p>Instrumen analisis data:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

	Indonesia yang diucapkan anak usia 3-4 tahun berdasarkan makna leksikal?					a) Instrumen utama 1. Peneliti b) Instrumen pendukung 1. Tabel analisis data 2. Teori-teori terkait	
--	--	--	--	--	--	---	--

B. Tabel Pengumpulan Data

NO	Tuturan	Kategori Kata
1	P1 : “Ayam bakar.” P2 : “ <i>Pitik</i> bunda, <i>pitik</i> .”	Nomina
2	P1 : “Makan sama apa ?” P2 : “Sama <i>iwak</i> bakar.”	Nomina
3	P1 : “Dedek naik <i>pédah</i> .” P2 : “Hahaha naik sepeda.”	Verba
4	P1 : “Bunda aku <i>wes</i> selesai.” P2 : “Sudah selesai. Mana lihat?”	Verba
5	P1 : “Tadi ke sini naik sepeda apa jalan kaki?” P2 : “ <i>Numpak</i> sepeda.”	Verba
6	P1 : “Ayo senam dulu anak-anak.” P2 : “Bunda, Fikri <i>gojèg</i> terus lho.”	Verba

7	P1 : "Ma <i>tumbas</i> itu !" P2 : "Ayo mas Haikal berdo'a dulu."	Verba
8	P1 : "Mana monyet ?" P2 : " <i>Iki</i> monyet. Hahaha." P1 : "Hahaha. Ini kan Fikri."	Pronomina
9	P1 : "Mana mas Haikal palunya ?" P2 : " <i>Pethilku</i> bunda."	Pronomina
10	P1 : " <i>Waanku</i> itu." P2 : "Pinjam dulu."	Pronomina
11	P1 : "Kecil-kecil ya hitamnya." P2 : " <i>Cilik-cilik</i> ya hitamnya bunda."	Adjektiva
12	P1 : "Hari ini senang ?" P2 : " <i>Seneng</i> bunda." P1 : "Taman Posyandu!" P2, P3, P4 : "Yessss!"	Adjektiva
13	P1 : "Ini diwarn'a kuning." P2 : " <i>Endi</i> bunda?"	Interogatif

	P1 : Ini lho.	
14	P1 : Amir, Amir dilihat kalau mewarnai. P2 : <i>Béné to</i> Bunda. P1 : Lho ya harus rapi.	Konjungsi
15	P1 : “ <i>Engko</i> digoreng.” P2 : “Apanya?” P1 : “Pitik e.”	Adverbia

C. Tabel Analisis Data

No	Tuturan	Kategori Kata	Makna Leksikal	Interpretasi Data
1	P1 : “Ayam bakar.” P2 : “ <i>Pitik</i> bunda, <i>pitik</i> .”	Nomina	Konseptual	Pada data tersebut ditemukan kata <i>pitik</i> atau ayam merupakan kata benda karena menjelaskan sesuatu yang terlihat dan bisa disentuh.
2	P1 : “Makan sama apa ?” P2 : “Sama <i>iwak</i> bakar.”	Nomina	Konseptual	Dalam dialog kata <i>iwak</i> atau ikan menunjukkan hewan ikan yaitu iwak bakar atau ikan bakar. Jadi kata <i>iwak</i> termasuk ke dalam kategori kata benda dilihat dari penjelasan tersebut.
3	P1 : “Dedek naik <i>pédah</i> .” P2 : “Hahaha naik sepeda.”	Verba	Konseptual	Berdasarkan dialog kata <i>pédah</i> termasuk kategori kata benda karena merupakan suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan.
4	P1: “Bunda aku <i>wes</i> selesai.” P2: “Sudah selesai. Mana lihat?”	Verba	Konseptual	Pada dialog kata <i>wes</i> sesuai dengan kedua kamus yang menyatakan perbuatan yang sudah terjadi, jadi dapat dikategorikan kata <i>wes</i> termasuk kata kerja.

5	P1: "Tadi ke sini naik sepeda apa jalan kaki?" P2 : " <i>Numpak</i> sepeda."	Verba	Konseptual	Berdasarkan penjelasan kamus kata <i>numpak</i> atau naik termasuk kategori kata kerja karena menggambarkan suatu tindakan yaitu mengendarai sepeda.
6	P1 : "Ayo senam dulu anak-anak". P2 : "Bunda, Fikri <i>gojèg</i> terus lho."	Verba	Konseptual	Kata <i>gojèg</i> tersebut termasuk kategori kata kerja yang menyatakan suatu pekerjaan karena pada dialog menjelaskan Fikri melakukan pekerjaan yaitu bersenda gurau dengan teman yang lain.
7	P1 : "Ma <i>tumbas</i> itu !" P2 : "Ayo mas Haikal berdoa dulu."	Verba	Konseptual	Berdasarkan penjelasan dari kedua kamus dapat disimpulkan kata <i>tumbas</i> merupakan kategori kata kerja karena Haikal ingin melakukan suatu pekerjaan beli atau tumbas.
8	P1 : "Mana monyet ?" P2 : " <i>Iki</i> monyet. Hahaha." P1 : "Hahaha. Ini kan Fikri."	Pronomina	Konseptual	Kata <i>iki</i> merupakan kata ganti penunjuk karena dalam dialog penutur menggunakan kata <i>iki</i> sebagai penunjuk untuk menunjukkan benda (benda yang dimaksud adalah monyet) kepada lawan bicara.

9	P1: "Mana mas Haikal palunya ?" P2 : " <i>Pethilku</i> bunda."	Pronomina	Konseptual	Berdasarkan dialog kata <i>pethilku</i> termasuk ke dalam kategori kata ganti kepunyaan kata <i>ku</i> menunjukkan 'palu milik Haikal'
10	P1 : " <i>Waanku</i> itu." P2 : "Pinjam dulu."	Pronomina	Konseptual	Kata pada data 10 <i>waanku</i> termasuk dalam kategori kata ganti kepunyaan.
11	P1: "Kecil-kecil ya hitamnya." P2: " <i>Cilik-cilik</i> ya hitamnya bunda."	Adjektiva	Konseptual	Termasuk kategori kata sifat karena kata <i>cilik-cilik</i> digunakan untuk mengungkapkan keadaan benda yang lain.
12	P1 : "Hari ini senang ?" P2 : " <i>Seneng</i> bunda." P1 : "Taman Posyandu!" P2, P3, P4 : "Yessss!"	Adjektiva	Konseptual	Berdasarkan data 12 kata <i>seneng</i> merupakan kata sifat karena menyatakan suatu keadaan dari suatu nomina atau pronomina.
13	P1 : "Ini diwarnanya kuning." P2 : " <i>Endi</i> bunda?" P1 : "Ini lho."	Interogatif	Konseptual	Kata <i>endi</i> pada contoh dialog 13 termasuk dalam kategori kata tanya karena pada dialog di atas penutur menanyakan sesuatu kepada lawan bicaranya.

14	P1 : “Amir, Amir dilihat kalau mewarnai.” P2 : “ <i>Béné to</i> Bunda.” P1 : “Lho ya harus rapi.”	Konjungsi	Konseptual	Termasuk ke dalam kategori kata penghubung karena kata <i>béné to</i> menghubungkan dengan kata Bunda.
15	P1 : “ <i>Engko</i> digoreng.” P2 : “Apanya?” P1 : “Pitik e.”	Adverbia	Konseptual	Berdasarkan dialog, kata <i>engko</i> menjelaskan waktu yang tidak lama dari sekarang atau dalam bahasa Indonesia <i>nanti</i> . Jadi dapat dikategorikan kata <i>engko</i> termasuk kata keterangan.

D. Transkripsi Data**Video 1****Tanggal : 27 Maret 2018**

P1 : “Ayam bakar.”

P2 : “*Pitik* bunda, *pitik*.”P1 : “Bunda aku *wes* selesai.”

P2 : “Sudah selesai. Mana lihat?”

P1 : “*Waanku* itu.”

P2 : “Pinjam dulu.”

P1 : “Kecil-kecil ya hitamnya.”

P2 : “*Cilik-cilik* ya hitamnya bunda.”

P1 : “Ini diwarna kuning.”

P2 : “*Endi* bunda?”

P1 : “Ini lho.”

P1 : “Amir, Amir dilihat kalau mewarnai.”

P2 : “*Béné to* Bunda.”

P1 : “Lho ya harus rapi.”

P1 : “*Engko* digoreng.”

P2 : “Apanya?”

P1 : “*Pitik e*.”

Video 2

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : “Ayo senam dulu anak-anak.”

P2 : “Bunda, Fikri *gojèg* terus lho.”

Video 3

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : ”Hari ini senang ?”

P2 : “*Seneng* bunda.”

P1 : “Taman Posyandu!”

P2, P3, P4 : “Yessss!”

Video 4

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : “Ma *tumbas* itu !”

P2 : “Ayo mas Haikal berdoa dulu.”

P1 : “Mana mas Haikal palunya ?”

P2 : “*Pethilku* bunda.”

Video 7

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : “Makan sama apa ?”

P2 : “Sama *iwak* bakar.”

Video 8

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : “Tadi ke sini naik sepeda apa jalan kaki?”

P2 : “*Numpak* sepeda.”

P1 : “Mana monyet ?”

P2 : “*Iki* monyet. Hahaha.”

P1 : “Hahaha. Ini kan Fikri.”

Video 9

Tanggal : 27 Maret 2018

P1 : “Dedek naik *pédah*.”

P2 : ”Hahaha naik sepeda.”



E. Foto Kegiatan



Gb. 1 Senam pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.



Gb. 2 Senam pagi.



Gb. 3 Kegiatan bernyanyi sebelum memulai pelajaran.



Gb. 4 Kegiatan belajar pembelajaran.



Gb. 5 Kegiatan belajar pembelajaran.



Gb. 6 Guru menilai pekerjaan siswa.

F. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : **2558**/UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Taman Posyandu Sekar Arum

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di bawah ini.

Nama	: Iswaraning Asti
NIM	: 140210402008
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "*Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun*" di sekolah yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan I
Wakil Dekan I,



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003

BIODATA

Iswaraning Asri lahir di Banyuwangi, 08 Agustus 1995. Anak ketiga dari pasangan Alm Bapak Paeran dan Ibu Marijani yang bertempat tinggal di Dusun Bulusari RT 05 RW 01, Desa Jajag, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SDN 5 Jajag.. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Menengah Pertama di SMPN 2 Gambiran lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Gambiran lulus pada tahun 2014. Setelah lulus SMA, melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2014. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu SEMBUR bagian divisi tari.